

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi global pasar modal pada tahun 2018 akan penulis bahas dengan menggunakan *index Dow Jones* dari Amerika Serikat, *index SSEC* (Shanghai *Composite Index*) dari Republik Rakyat Tiongkok, untuk dibandingkan dengan *Index Harga Saham Gabungan* (IHSG) di Indonesia yang terkadang disebut sebagai JCI (Jakarta *Composite Index*). Pada awal tahun *index Dow Jones* dibuka pada level 24,824.01 tanggal 2 januari, dengan nilai terendah 21,792.20 pada tanggal 24 desember, dengan nilai tertinggi 26,828.39 pada tanggal 3 oktober dengan pertumbuhan negatif sebesar -6.39% . pada awal tahun *index SSEC* dibuka pada level 3,348.33 pada tanggal 2 januari, dan memiliki nilai terendah 2,483.09 pada tanggal 27 desember, dan memiliki nilai tertinggi 3,559.47 pada tanggal 24 januari, dengan pertumbuhan negatif sebesar -24.59%. Secara keseluruhan pada tahun 2018 akibat adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat Tiongkok *index* saham gabungan di kedua negara tersebut mengalami penurunan dan pertumbuhan yang negatif, perang dagang dengan saling memberikan tarif lebih membuat ekonomi kedua negara tersebut mendapatkan dampak yang cukup besar sehingga kedua negara tersebut mengalami penurunan dalam *index* saham gabungan. Pada tahun 2018 *index* IHSG di Indonesia mengalami pertumbuhan yang menurun

juga namun tidak seburuk negara negara yang lainnya dengan peringkat 2 di kawasan Asia Pasifik dan ke 8 di Dunia dengan harga penutupan di hari pertama sebesar 6,339.24 dan ditutup pada nilai 6.194,50 dengan total pertumbuhan -2,54%.

Pasar Modal atau bursa efek di indonesia yang bernama BEI atau bursa efek Indonesia adalah pusat perdagangan modal yang ada di Indonesia. Di dalam era globalisasi yang mempengaruhi keadaan perdagangan modal di Indonesia dimana banyaknya jumlah perdagangan modal dari perusahaan yang go public di Indonesia, dan dari jumlah investor domestik maupun asing, serta pelaku pasar modal lainnya yang dapat dilihat terus meningkat jumlahnya.

Keadaan ekonomi di indonesia secara umum dari tahun 2012 sampai tahun 2017 dapat dilihat dari tingkat inflasi dan PDB (Pendapatan Domestik Bruto), pada tahun 2012 sendiri Indonesia memiliki Pendapatan Domestik Bruto sebesar Rp 8.241,9 triliun dengan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 6,23% dari pertumbuhan tersebut yang paling besar ada di sektor pengangkutan dan telekomunikasi yang tumbuh sebesar 9,98% sedangkan yang terendah berada pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,49 % sedangkan tingkat inflasi Indonesia rata rata pada tahun 2012 sebesar 4,28% dengan terbesar di bulan Oktober sebesar 4.61% dan terendah di bulan Februari sebesar 3.56%.

Pada tahun 2013 Pendapatan Domestik Bruto di indonesia sebesar Rp 9.084,0 triliun dengan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 5,78% dari pertumbuhan tersebut yang paling besar ada di sektor pengangkutan dan telekomunikasi yang

tumbuh sebesar 10.19% sedangkan yang terendah berada pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,34 % sedangkan tingkat inflasi Indonesia rata rata pada tahun 2013 sebesar 6,97 % dengan terbesar di bulan Agustus sebesar 8.79% dan terendah di bulan Januari sebesar 4.57%.

Pada tahun 2014 Pendapatan Domestik Bruto di indonesia sebesar Rp 10.542,7 triliun dengan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 5,02% sedangkan tingkat inflasi Indonesia rata rata pada tahun 2014 sebesar 6,42 % dengan terbesar di bulan Desember sebesar 8.36% dan terendah di bulan Agustus sebesar 3.99%.

Pada tahun 2015 Pendapatan Domestik Bruto di indonesia sebesar Rp 11.540.8 triliun dengan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 4.88% sedangkan tingkat inflasi Indonesia rata rata pada tahun 2015 sebesar 6.38% dengan terbesar di bulan Juni dan Juli sebesar 7.26% dan terendah di bulan Desember sebesar 3.35%.

Pada tahun 2016 Pendapatan Domestik Bruto di indonesia sebesar Rp 12.406,8 triliun dengan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 5.02% sedangkan tingkat inflasi Indonesia rata rata pada tahun 2016 sebesar 3.53% dengan terbesar di bulan maret sebesar 4.45% dan terendah di bulan agustus sebesar 2.79%, pada tahun 2017 Pendapatan Domestik Bruto di indonesia sebesar Rp 13.588.8 triliun dengan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 5.02% sedangkan tingkat inflasi

Indonesia rata rata pada tahun 2017 sebesar 3.81% dengan terbesar di bulan maret sebesar 4.37% dan terendah di bulan agustus sebesar 3.30%

Menurut UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Banyaknya perusahaan yang melakukan IPO dan menjual sahamnya secara bebas di bursa efek Indonesia mempengaruhi jumlah pilihan investor dalam melakukan transaksi perdagangan modal atau saham, dengan banyaknya pilihan investasi yang ada membuat para investor semakin waspada dan menganalisa banyaknya kemungkinan investasi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan financial yang didapatkan dari kegiatan jual beli modal maupun dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Analisa yang dilakukan oleh investor tersebut dilakukan dengan cara menganalisa kinerja perusahaan dalam beberapa tahun terakhir dan juga membandingkannya dengan rata rata industri sejenis, informasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan keadaan internal perusahaan. Setelah analisis internal dilakukan maka para investor perlu melakukan analisa faktor faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan informasi eksternal tersebut berupa keadaan politik di Negara tersebut, kondisi politik ,kondisi keamanan di dalam Negara tersebut lalu isu isu sosial dan juga kebudayaan yang berlaku di dalam Negara tersebut, di Indonesia sendiri salah satu isu yang akan mempengaruhi perdagangan modal adalah isu politik yaitu pemilihan presiden pada tahun 2018

bagaimana nanti presiden yang menang akan memberlakukan kebijakan ekonomi dan juga bagaimana pandangan presiden baru tersebut terhadap keadaan ekonomi di Indonesia.

Dalam kegiatan perdagangan modal di Indonesia terutama dalam bentuk saham yang nilai atau harganya selalu bergerak tergantung dengan permintaan yang ada di pasar itu sendiri, harga saham sangat dipengaruhi oleh berita-berita atau informasi-informasi terbaru yang ada tidak hanya dari sisi berita keuangan ataupun keputusan perusahaan namun juga berbagai berita dan peraturan pemerintah sebagai contohnya berita jatuhnya pesawat Lion Air JT610 yang langsung mempengaruhi harga saham Boeing karena salah satu produknya mengalami kecelakaan, para pelaku pasar modal menjual harga sahamnya pada harga rendah sehingga harga saham Boeing langsung turun sebesar 8% dalam waktu 1 minggu setelah jatuhnya pesawat tersebut. Para pelaku pasar modal sangat sensitif terhadap berita yang mempengaruhi nama baik maupun nilai dari perusahaan dimana mereka melakukan investasi.

Di dalam laporan keuangan perusahaan terdapat laporan tentang *Earning Per Share* dimana dijelaskan berapa laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham perusahaan tersebut, hal tersebut sangat membantu investor untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. *Debt to Equity Ratio* juga merupakan salah satu rasio yang dilihat oleh investor dalam menilai atau mengetahui kebijakan modal perusahaan, semakin besar rasio *DER* suatu perusahaan maka semakin besar pula hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dibandingkan

dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan hal ini dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Pada laporan keuangan terdapat rasio *Return On Asset* yang merupakan sebuah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan apakah perusahaan tersebut efektif dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul :

“Analisis Faktor - Faktor yang Memengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 ”

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham ?
3. Apakah *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Untuk menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan memberikan pemahaman tentang bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)* , *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui pengaruh yang lebih dalam tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap harga saham

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan referensi untuk perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan riset pasar sebelum melakukan kegiatan investasi dan dapat memberikan masukan dalam hal prospek suatu perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan :

Dalam bab I akan diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah sesuai dengan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori :

Dalam bab II akan diuraikan tentang kajian literatur mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai dasar untuk pengembangan penelitian.

BAB III Metode Penelitian :

Dalam bab III akan diuraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk sumber, dan jenis data, obyek studi kasus, tahapan studi kasus, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis studi kasus yang digunakan.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan :

Dalam bab IV akan diuraikan tentang hasil analisis penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, rumusan permasalahan, dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan saran

Pada bab V akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan, keterbatasan dari penelitian ini, dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Penulis menggunakan Teori Keagenan dalam menjelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen, karena teori tersebut menjelaskan bagaimana permasalahan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan atau *Agency theory* merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan tersebut. Menurut Schroeder *et al*, dalam Christiawan dan Tarigan (2007:1) teori keagenan atau *Agency theory* merupakan sebuah kontrak yang dilakukan oleh pihak prinsipal dengan pihak agen yang memiliki tujuan dalam mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pihak prinsipal adalah para pemegang saham sedangkan pihak agen adalah pihak manajemen perusahaan. Pemegang saham sebagai pihak prinsipal memberikan kewenangan kepada pihak agen untuk menjalankan sebuah perusahaan, sedangkan pihak agen adalah pihak manajemen yang diberikan kewenangan oleh pihak prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelola dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan yang disebut juga *agency conflict*

yang disebabkan karena masing masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri.

Didalam teori keagenan ini pemilik perusahaan atau para pemegang saham yang memberikan kuasa atau kewenangan kepada pihak manajemen perusahaan dan pihak manajemen bertanggung jawab dan harus dapat mengelola perusahaan tersebut dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama para pemegang saham agar tidak terjadinya konflik antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan pada umumnya lebih mengutamakan perkembangan perusahaan untuk jangka panjang dan tidak mengutamakan jangka pendek. Didalam teori keagenan salah satu asumsi utama adalah adanya perbedaan kepentingan antara pihak principal dan pihak agen yang disebut konflik *agency* yang didasari oleh adanya perbedaan kepentingan dimana pihak pemilik yang menginginkan hasil jangka panjang dan pihak agen yang lebih cenderung untuk mengutamakan tujuan pribadi. Pihak manajemen cenderung mengutamakan hasil jangka pendek dalam membuat keputusan dalam kegiatan investasi maupun proyek yang dilakukan oleh perusahaan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjangnya dan menghasilkan laba yang lebih tinggi dalam jangka pendek daripada berfokus pada jangka panjang dan menguntungkan para pemegang saham melalui proyek-proyek jangka panjang.

Manajemen bisa saja melakukan proyek-proyek yang tidak memberikan keuntungan kepada perusahaan dan memiliki kemungkinan bahwa dalam jangka

panjang bisa merugikan kepentingan perusahaan. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, manajemen bisa saja melakukan rekayasa laporan keuangan perusahaan, oleh karena itu, masalah keagenan muncul ketika terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik saham perusahaan dengan manajemen sebagai agen.

Teori agensi merupakan konsep dasar yang digunakan untuk memahami masalah-masalah yang ada di dalam *corporate governance*. Teori agensi pada umumnya menjelaskan akibat dari hubungan perbedaan informasi serta pengelolaan informasi dimana pihak pemegang saham tidak mengetahui informasi yang dibuat dan diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak pemegang saham merupakan informasi yang akurat atau tepat, sehingga untuk menghindari terjadi hubungan tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep yang disebut *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat.

Masalah-masalah keagenan merupakan suatu masalah yang timbul akibat pihak pemegang saham dan pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme yang bertujuan untuk mengurangi konflik antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham Jadi masalah *agency* tersebut diharapkan dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan, karena dengan adanya struktur kepemilikan yang terstruktur dengan benar, dipercaya memiliki kemampuan dalam memberikan pengaruh dalam aktivitas pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan. (Krisnauli, 2014:1).

2.1.2 Harga Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan atau penyertaan seseorang dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham memiliki bentuk selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Para pemilik saham memiliki hak atas pendapatan perusahaan, hak mengikuti rapat umum pemegang saham dan hak atau klaim atas aset perusahaan. Menurut Mladjenovic (2009:12) saham adalah sebuah tipe sekuritas yang mengindikasikan kepemilikan di dalam suatu perusahaan dan memiliki representasi atas klaim dalam sebagian dari aset dan pendapatan perusahaan tersebut. Ada 2 jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yaitu :

- Saham biasa

Saham biasa adalah saham yang menunjukkan kepemilikan dari perusahaan tersebut dan menanggung semua risiko dan mendapatkan keuntungan dari saham tersebut. Menurut Horne dan Wachowicz (2012:92) saham biasa adalah sebagian dari portofolio total saham biasa yang bisa dibeli oleh investor. Jika kondisi perusahaan tersebut tidak bagus maka pemilik saham biasa tidak akan mendapatkan dividen, namun jika kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi yang bagus maka pemilik saham biasa akan mendapatkan dividen dan dapat mendapatkan dividen dalam bentuk lembar saham

- Saham preferen

Saham preferen adalah saham yang pemiliknya mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibandingkan dengan saham biasa. Saham preferen memiliki berbagai tingkat dan dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda dari saham biasa. Saham preferen bersifat dividen kumulatif yang artinya jika dividen belum dibayarkan pada periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dulu daripada saham biasa. Saham preferen diterbitkan sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan dan *investor* dan memiliki nilai yang lebih tinggi dari saham biasa namun bila perusahaan mengalami kebangkrutan maka saham preferen akan mendapatkan bagiannya setelah semua obligasi perusahaan dibayarkan karena saham preferen memiliki nilai klaim dibawah obligasi perusahaan.

Harga saham menurut Darmadji *et al*, dalam Setyorini dan Haryono (2016:6) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai dan penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku dipasar modal, di dalam Indonesia sendiri pasar modal yang berlaku adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham tersebut sendiri memiliki 3 kategori di dalam pasar modal yaitu harga saham tertinggi (*high price*), harga saham terendah (*low price*), dan harga penutupan saham (*close price*). Harga saham tertinggi menunjukkan harga saham paling tinggi pada satu hari di dalam Bursa Efek sedangkan harga saham terendah menunjukkan harga saham paling rendah pada satu hari di dalam

Bursa Efek. Harga penutupan saham adalah harga saham yang terjadi di dalam saat terakhir di dalam satu hari Bursa Efek.

Dari ketiga jenis kategori harga saham tersebut dapat dilihat bagaimana pergerakan harga saham yang terjadi di dalam satu hari pada Bursa Efek. Banyak sekali *investor* saham maupun trader yang tergesa-gesa di dalam mengambil keputusan menjual maupun membeli saham tanpa memperhatikan dan menilai bagaimana prospek saham tersebut ke depannya bagus atau tidak. Tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan saat melakukan kegiatan membeli maupun menjual saham menunjukkan banyaknya *investor* yang masih kurang menganalisis bagaimana pergerakan harga saham tersebut dimasa yang akan datang di dalam Bursa Efek. Harga saham juga dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar Bursa Efek menilai kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Harga saham pada Bursa Efek bersifat fluktuatif dan tergantung pada hukum penawaran dan permintaan pasar itu sendiri, harga saham akan mengalami kenaikan apabila permintaan lebih besar dari penawaran dan begitu pula sebaliknya apabila permintaan saham lebih kecil dari penawaran saham tersebut maka harga saham akan mengalami penurunan. Penawaran saham dan permintaan pada suatu saham tersebut dapat dilihat dengan jelas setiap lot nya, transaksi saham pada Bursa Efek di Indonesia menganut sistem lot dimana 1 lot saham adalah 100 lembar saham, jadi

setiap transaksi memiliki nilai minimal sebesar 100 lembar harga saham tersebut. Ketika harga per lembar saham 50 rupiah maka nilai 1 lot saham tersebut adalah 5000 rupiah. Harga saham di Indonesia memiliki nilai paling rendah 50 rupiah, nilai tersebut adalah nilai paling rendah di dalam Bursa Efek Indonesia, harga saham tersebut tidak dapat turun dan menjadi batas minimal harga saham di Indonesia. Pada saat perusahaan melakukan kegiatan *IPO (Initial Public Offering)* atau penawaran perdana saham di dalam Bursa Efek, perusahaan itu sendiri yang menentukan harga saham *IPO*. Setelah kegiatan *IPO* berlangsung harga saham akan mengikuti hukum permintaan dan penawaran pasar dimana harga saham dapat turun dibawah nilai harga saham saat perusahaan melakukan kegiatan *IPO*. Para *investor* saham dapat melihat langsung informasi tentang seberapa besar harga penawaran dan permintaan saham suatu perusahaan lengkap dengan berapa jumlah lot yang ditawarkan maupun diminta pada setiap transaksi yang terjadi didalam Bursa Efek bahkan informasi mengenai berapa volume saham yang di transaksikan pada satu hari tersebut tersedia didalam Bursa Efek

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share adalah suatu jenis rasio dimana rasio tersebut menjelaskan jumlah keuntungan perusahaan per lembar saham perusahaan tersebut. Menurut Pouraghajan, et al dalam Watung dan Ilat (2016:3) *Earning Per Share* adalah indikasi dari laba yang didapatkan oleh masing masing saham biasa dan sering digunakan

untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan laba dan juga untuk menilai harga saham. Rasio *Earning Per Share* juga merupakan salah satu rasio yang paling di perhatikan oleh para *investor* perusahaan dikarenakan pendapatan perusahaan pada setiap lembar saham perusahaan tersebut dapat diketahui melalui rasio tersebut. *Earning Per Share* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan mendistribusikan keuntungan yang didapat tersebut kepada para pemegang saham perusahaan.

Rumus *Earning Per Share* adalah :

$$EPS = \frac{\text{laba bersih setelah bunga dan pajak – dividen preferen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Melalui rumus di atas kita dapat mengetahui dengan jelas bagaimana cara mencari *Earning Per Share* dan bagaimana pula *Earning Per Share* atau keuntungan perusahaan per lembar saham menjadi salah satu acuan utama bagi para *investor* sebelum melakukan kegiatan investasi maupun menjual saham yang dimiliki *investor* tersebut. Laba per lembar saham juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator utama dalam menentukan performa atau kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dimana laba per lembar saham merupakan salah satu rasio probabilitas yang umum digunakan oleh para *investor* dan pemegang saham dalam menentukan pilihan investasinya.

2.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio adalah sebuah rasio yang menjelaskan berapa banyak modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Debt to Equity Ratio* termasuk sebuah rasio yang menjelaskan solvabilitas perusahaan. Pengertian dari modal yang dimiliki oleh perusahaan terhadap hutang jangka panjang ini adalah bagaimana performa atau kinerja sebuah perusahaan yang memiliki modal yang terbatas dan membutuhkan tambahan dana, sehingga perusahaan tersebut meminjam dana jangka panjang untuk mengembangkan perusahaan tersebut dan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Qodir dkk (2016:2) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana perbandingan hutang dan ekuitas di dalam pendanaan perusahaan dan rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan itu sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, hal ini juga menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar atau pihak pemberi hutang sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar.

Rumus dari *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Dengan rumus di atas dapat diketahui bahwa bila hasil *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan lebih tinggi dari 1 berarti perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang jangka panjang yang lebih tinggi dari modal yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin tinggi hasil dari *Debt to Equity Ratio* maka semakin banyak pula hutang jangka panjang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hasil dari *Debt to Equity Ratio* yang tinggi merupakan sebuah peringatan bagi *investor* karena semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan semakin perusahaan tersebut tidak stabil dikarenakan jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan tidak dapat membayar kewajibannya dalam membayar hutang jangka panjang maka aset perusahaan yang akan digunakan untuk membayar kewajiban tersebut. Ketika perusahaan mengalami kebangkrutan maka aset perusahaan akan digunakan untuk membayarkan hutangnya terlebih dahulu sehingga saham yang dimiliki oleh para pemegang saham menjadi tidak berharga, hal ini mengakibatkan para pemegang saham merasa kurang nyaman dalam melakukan investasi di dalam perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi. Namun *Debt to Equity Ratio* memiliki batas yang berbeda yang tergantung dengan jenis suatu perusahaan, perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan seperti perbankan dan asuransi akan memiliki hasil *Debt to Equity Ratio* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur dan industri dasar, hal ini disebabkan karena perbedaan jenis perusahaan dan perbedaan dasar perusahaan.

2.1.5 Return of Asset (ROA)

Return on Asset adalah sebuah rasio yang menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan berdasarkan dengan aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut. *Return on asset* termasuk sebuah rasio yang menjelaskan profitabilitas perusahaan dimana rasio tersebut mengukur apakah suatu perusahaan efektif dalam mengelola aktivasnya untuk menghasilkan keuntungan dan berapa tingkat efektifitas perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim dalam Setyorini, Minarsih dan Haryono (2016:7) *return on asset (ROA)* merupakan sebuah rasio keuangan perusahaan yang memiliki hubungan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aktiva dan modal saham tertentu.

Menurut Dendrawijaya dalam Putri (2012:20) semakin besar *ROA* dari suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan karena hal tersebut berarti perusahaan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam pengelolaan aset. Menurut Schroeder, Clark dan Cathey (2013,250) *ROA* adalah sebuah rasio yang menyatakan persentasi seberapa besar hasil yang didapat dari asset yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka *investor* dapat mengharapkan keuntungan dari dividen karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang

tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan dividen yang tinggi ketertarikan *investor* juga akan meningkat , sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Rumus dari *Return on Asset* adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}}$$

Dengan rumus tersebut dapat diketahui bahwa bila hasil *ROA* dari suatu perusahaan lebih besar dari 1 maka perusahaan tersebut menghasilkan laba senilai lebih dari 100% dari nilai rata-rata aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, semakin tinggi hasil dari *ROA* suatu perusahaan maka semakin efektif pula perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dengan hasil *ROA* yang semakin tinggi maka hal tersebut akan membuat para *investor* lebih tertarik dalam melakukan kegiatan investasi didalam suatu perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai *ROA* yang tinggi memiliki pengelolaan aset yang efektif dalam menghasilkan laba bersih.

Menurut Brigham & Houston (2010:148) hasil dari *ROA* suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan rata rata industri perusahaan tersebut, hasil dari nilai *ROA* yang lebih tinggi dari rata rata industri berarti hal yang baik dan hasil *ROA* yang berada dibawah rata-rata industri juga bukan berarti sesuatu yang buruk hal tersebut

harus dilihat dari kebijakan masing masing perusahaan yang kadang disengaja untuk menggunakan hutang dalam jumlah besar sehingga beban bunga meningkat dan laba bersih menurun yang menyebabkan nilai *ROA* yang lebih rendah.

